BAB II

LANDASAN TEORI

A. Agama dan Konflik Sosial

1. Pengertian Konflik Sosial

Dalam pandangan Coser, konflik didefinisikan sebagai pertentangan yang bersifat langsung dan didasari kepentingan antara individu-individu atau kelompok-kelompok tidak dapat dipertemukan. Padahal pandangan yang sama juga dimiliki kelompok lain. Coser menegaskan, orientasi mengalahkan pihak lawan lebih penting dari objek yang hendak dicapai dalam konflik.[1]

Lebih lanjut Coser menegaskan konflik sebagai suatu perjuangan terhadap nilai dan pengakuan tertentu, tidak selamanya mengarah pada sesuatu yang negatif dan destruktif. Terkadang konflik yang terjadi di masyarakat merupakan sesuatu yang mengarah pada perjuangan kelompok yang tidak dihindarkan.

Coser pun menerangkan konflik sosial adalah perselisihan mengenai nilai-nilai atau tuntutan-tuntutan berkenaan dengan status, kuasa, dan sumber-sumber kekayaan yang persediaannya terbatas. Pihak-pihak yang berselisih tidak hanya bermaksud untuk memperoleh sumber-sumber yang diinginkan, tetapi mereka juga menonjolkan, merugikan bahwan menghancurkan lawan mereka. Coser membedakan bahwa konflik itu ada dua kategori:

---

[1] Margaret M. Polome, *Sosiologi Kontemporer, (Jakarta: Raja Wali Persada,* 1945), 107-108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Konflik realistik: sebuah pertentangan yang bersumber pada rasa frustasi mengenai hal-hal yang spesifik dalam sebuah hubungan, dugaan mengenai sebuah keuntungan yang di peroleh pihak lain.

Contoh: konflik antar kelompok pendukung dan penentang kenaikan BBM, konflik tersebut merupakan sebuah alat untuk membuat agar kenaikan BBM di batalkan.

b. Konflik non realistik: sebuah pertentangan yang timbul bukan karena adanya persaingan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu, melainkan lebih disebabkan oleh keinginan untuk melepaskan ketegangan terhadap kelompok lain dalam masyarakat.[2]

Menurut Coser (1956) konflik memiliki nilai positif, yaitu:

1) Konflik akan meningkatkan solidaritas sebuah kelompok yang kurang kompak.
2) Konflik dengan kelompok tertentu akan melahirkan kekuatan dengan kelompok lainnya dalam bentuk ikatan.

Misalnya: konflik antara perancis dengan Amerika Serikat tentang serangan ke Irak memunculkan kekuatan yang lebih antara Perancis dan Jerman.

3) Konflik di dalam masyarakat biasanya akan menggugah warga yang semula pasif kemudian memerankan peran tertentu untuk menjadi lebih aktif.
4) Konflik juga memiliki fungsi komunikasi. [3]

Dalam karyanya, *Coser* bertujuan mengklarifikasi dan mengonsolidasi skema konsep yang berhubungan dengan data konflik sosial, lebih memfokuskan

---

[2] Ibid

[3] http://sosiopedia.wordpress.com/ materi-2/ kelas-xi/ semester-i/ konflik-sosial/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada fungsi dari pada gangguan fungsi (*disfunction*) konflik sosial dengan konsekuensi konflik sosial itu yang meningkatkan adaptasi.

Hubungan sosial yang khusus atau kelompok. Konflik bagi *Coser* merupakan perjuangan atas nilai-nilai dan menuntut status yang langka, kekuasaan, dan sumber yang menetralisasikan tujuan-tujuan lawan untuk melukai atau mengeliminasi lawan-lawan mereka.

Coser memiliki beberapa Asumsi, adapun asumsinya adalah:

a) Asumsi awal Coser adalah konflik akan cenderung meningkatkan dari pada menurunkan penyesuaian sosial adaptasi dan memelihara batas kelompok. Konflik bersifat fungsional dan tidak fungsional. Dia kemudian menggambarkan sumber kemungkinan situasional dan kemungkinan fungsi kelompok.
b) Konflik menurut *Coser* muncul ketika ada akses dari penuntut untuk memperoleh imbalan sesuai dengan kerjanya. Konsekuensinya kemudian ditegaskan oleh tipe dalam struktur sosial dan tipe perhatian masalah (*isue consered*), semua yang mempengaruhi fungsi proses ini dalam masyarakat umum.
c) Struktur sosial berbeda-beda bentuknya. Ada yang berbentuk mobilitas sosial, eksistesi institusi katup keselamatan (*savety-valve instituions*), konflik institusionalisasi, dan toleransi, yang pada tingkatan tertentu memiliki hubungan erat, tingkat berpartisipasi kelompok, dan panjangnya konflik. Dengan demikian, semakin erat sistem stratifikasi, semakin sedikit pulalah institusi katup keselamatan: semakin rendah institusionalisasi toleran konflik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

institusional, semakin rendah, lebih dekat merajut kelompok, partisipasi kelompok yang lebih tinggi, perjuangan kelompok yang lebih lama, lebih intens, dan lebih berpotensi menjadi konflik sosial dalam masyarakat.

d) Tipe persoalan yang menyebabkan konflik adalah persoalan yang memperhatikan legitimasi masyarakat dan melibatkan ketidaksetujuan asumsi dasar yang cenderung menimbulkan konflik tingkat. Lebih jauh, persoalan-persoalan tersebut mungkin lebih bersifat realistis (masalah-masalah yang menyangkut kebutuhan untuk umum "pembebasan ketegangan") akibat tipe terakhir dalam konflik yang lebih intens.[4]

e) Akhirnya, gabungan positif faktor-faktor di atas akan menghasilkan konflik fungsional bagi sistem sosial sebagai berikut: menstabilkan hubungan, mengfungsikan kembali keberadaan keseimbangan, menambah munculnya norma-norma baru, menyediakan mekanisme bagi penyesuaian diri yang terus menerus dari keseimbangan kekuasaan, mengembangkan koalisi dan asosiasi baru, menurunkan isolasi, dan menyumbangkan untuk pemeliharaan garis batas kelompok. Secara umum, selanjutnya di bawah kondisi khusus, konflik akan menghasilkan keadaan yang lebih stabil, fleksibel, dan sistem sosial yang terpadu.

Ringkasnya, konflik atas persoalan realistis dalam sebuah struktur sosial yang terbuka memberikan kontribusi penyesuaian struktur yang lebih hebat, fleksibilitas dan integritas. Sebaliknya, konflik yang tidak realistis dalam lingkungan yang fleksibel dan tertutup akan menimbulkan kekerasan dan

---

[4]Graham Kinloch C., *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi* (Bandung, Pustaka Setia 2005), 226.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disintegrasi. Apapun kasus fungsi-fungsi konflik sosial dalam masyarakat, semua itu merupakan fokus sentral teori ini.

Metode *Coser* terdiri atas ide dasar dari teori konflik sosial, terutama teori *Simmel* yang khusus berhubungan dengan penemuan lain dari sebuah teori atau sifat dasar empiris. Sebagai ahli teori konflik, *Coser* memperluas dan menggunakan perspektif teoretikus muda untuk mempelajari konflik sosial kontemporer.[5]

Menurut Dahrendorf dalam teori konflik mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

1) Setiap masyarakat dalam setiap waktu diatur oleh berpikir proses perubahan-perubahan sosial yang tidak dapat di hindari;
2) Setiap masyarakat dalam setiap waktu menunjukkan adanya konflik dan disensus, konflik sosial tidak dapat dihindari;
3) Setiap masyarakat akan memberikan adanya suatu sumbangan disintegrasi dan perubahan;
4) Setiap masyarakat didasarkan atas tekanan para anggotanya oleh pihak yang lain;[6]

Teori konflik ini diilhami oleh adanya sebuah anggapan yang keliru oleh sebagian masyarakat bahwa konflik hanya selalu di maknai negatif, padahal sesungguhnya, konflik itu mempunyai makna positif, yaitu mempererat solidaritas dan persatuan. Asumsi ini yang perlu dikaji karena bagaimanapun fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat di pisahkan dari

[5] Ibid
[6] Irving M. Zeitlin, *Memahami Kembali Sosiologi*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konflik, baik komunitas kecil maupun yang besar termasuk di dalamnya hubungan anatar umat agama.

Penjelasan tentang konflik di atas, sesungguhnya lahir karena dilatar belakangi makin meluasnya dogma teori struktural-fungsional,[7] yang menurut sebagian pandangan tokoh sosial dianggap sudah tidak lagi sejalan dengan perubahan dan perkembangan masyarakat. Oleh karena itu, konflik yang timbul dalam suatu kondisi akan dapat membangunkan kesadaran baru manusia pada iklim perubahan kondisi secara lebih baik dan membangunkan sebuah dinamisitas kehidupan masyarakat.

Istilah konflik berasal dari kata kerja Latin "*configure*" yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya.[8]

Secara sederhana konflik mempunyai makna berbeda dengan makna simantik, secara istilah pengertian konflik tidak lepas dari percekcokan, perselisihan, dan pertentangan.[9] Konflik didefinisikan sebagai pertentangan yang bersifat langsung dan didasari antara individu-individu atau kelompok-kelompok untuk mencapai tujuan yang sama.

Sedangkan pengertian konflik dari aspek Antropologi, yakni ditimbulkan sebagai akibat dari persaingan antara paling tidak dua pihak, dimana tiap-tiap

---

[7] Syamsuddin Abdullah, *Agama dan Masyarakat: Pendekatan Sosiologi Agama*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu,1997), 31-33.

[8] http//id.wikipedia.org//wiki//konflik.

[9] Departemen pendidikan dan kebudayaan, K*amus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 518.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pihak dapat berupa perorangan, keluarga, kelompok kekerabatan, satu komunitas, atau mungkin satu lapisan kelas sosial pendukung ideologi tertentu, satu organisasi politik, satu suku bangsa, atau satu pemeluk agama tertentu.

Dengan demikian pihak-pihak yang dapat terlibat dalam konflik meliputi banyak macam bentuk dan ukurannya. Selain itu dapat pula dipahami bahwa pengertian konflik secara antropologis tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan secara bersama-sama dengan pengertian konflik menurut aspek-aspek lain yang semuanya itu turut ambil bagian dalam memunculkan konflik sosial dalam kehidupan kolektif manusia.[10]

Dalam ranah kehidupan manusia, fenomena konflik sesungguhnya bukanlah suatu hal yang asing bagi masyarakat. Sejarah telah mencatat bahwasanya konflik sudah merupakan bagian dari kehidupan manusia yang melakukan interaksi pada sesamanya secara kontinyu. Sepanjang seseorang masih menggelar peristiwa dalam rutinitas hidupnya, maka hampir mustahil kiranya mereka untuk bisa terlepas atau bahkan mungkin melenyapkan konflik dari peradaban dunia yang sedang dihuninya, baik itu konflik antar individu maupun antar kelompok.

Jika konflik antar perorangan tersebut tidak lagi bisa teratasi secara adil, profesional dan proporsional, maka tidak mustahil kemelut semacam itu akan semakin liar dan kompleks, yang ujung-ujungnya akan bergulir serta mengarah pada konflik antar kelompok. Sehingga dengan sendirinya konflik merupakan suatu gejala yang tidak dapat dipisahkan dari vitalitas hidup ditengah masyarakat.

---

[10] Mulyadi, *Konflik Sosial Ditinjau dari Segi Struktur dan Fungsi*, (Artikel di Jurnal Humaniora Volume XIV, No. 3/2002).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena itulah fenomena konflik mendapat perhatian serius bagi setiap manusia, sehingga muncul berbagai bentuk penelitian yang bertujuan untuk menciptakan dan mengembangkan berbagai pandangan tentang konflik.

Dalam sejarah pertemuan antara agama-agama, perbenturan kadang-kadang tidak terelakkan. Masa dan lingkungan yang dihadapi turut mempengaruhinya. Dalam hubungan dengan perang salib ratusan tahun yang lalu, perbenturan itu memang disertai peperangan yang dahsyat. Kemudian lebih banyak dijumpai kesepakatan tentang ketidaksepakatan. Maka perbedaan pun diakui, namun dalam praktek dan bergantung pada lapangan pertikaian tidak pula dapat dihindarkan. Sedangkan antara mereka yang beragama sama hal ini bisa terjadi, apalagi antara mereka yang berlainan agama.[11]

Dari segi ajaran, Islam tegas mengemukakan *lakum dinukum waliya din* (Bagimu agamamu, bagiku agamaku). Implikasinya adalah toleransi. Qur'an sendiri mengemukakan betapa di kalangan mereka yang berlainan agama dengan islam, terutama para pendetanya, ada yang sangat mendekatkan diri kepada Tuhan. AL-Qur'an juga mengemukakan puji-pujian kepada Nabi Isa dan ibunya Maryam, demikian pula kepada Nabi-Nabi orang Yahudi.[12] Dan kita ingat bagaimana hubungan baik Nabi Muhammad SAW di Madinah dengan orang-orang Nasrani dari Narjan serta orang-orang Yahudi ketika mereka masih di Madinah.

---

[11] H. Sudarto, konflik islam kristen *menguak akar masalah hubungan antara Umat Beragama di Indonesia*, (Semarang 1999)

[12] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Konflik Agama

Sebagaimana yang telah dipahami, pada dasarnya agama merupakan pegangan hidup umat manusia agar mereka bisa hidup damai, teratur dan saling menghargai demi terciptanya keharmonisan dan keseimbangan. Agama mendudukan manusia sebagai makhluk yang sempurna yang memiliki kehidupan lahiriah dan batiniah, oleh karena itu agama memiliki potensi yang sangat kuat sebagai perekat dan menjadi peredam terjadinya konflik dan ketegangan. Akan tetapi ide-ide dasar dari setiap ajaran agama seringkali mengalami kekaburan dan pengalaman ketika harus berbenturan dari berbagai kepentingan manusia dan bahkan dapat mewarnai penafsiran atas ajaran agama tersebut. Dalam hal ini agama di anggap sebagai pemicu atau kambing hitam dalam konflik kemanusiaan.[13]

Dalam pembahasan ini akan dibahas beberapa bentuk konflik sosial yang bersumber dari agama:

a. Perbedaan Doktrin dan Sikap Mental

Bahwa perbedaan iman (dan doktrin) de fakto menimbulkan bentrokan yang tidak perlu dipersoalkan, tetapi kita menerimanya sebagai fakta dan mencoba untuk memahami, dan mengambil hikmahnya. Masyarakat kita yang terkenal sebagai masyarakat beragama memang tidak dengan sendirinya menjadi masyarakat yang ideal, karena tidak ditempati oleh penghuni-penghuni yang ideal, mereka belum sanggup mengekang hawa nafsunya, belum saling mencintai

[13] Syafi'i Ma'arif, *Agama dan Harmoni Kebangsaan dalam Perspektif Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Konghuchu* (Yogyakarta: Pimpinan Pusat Nasyiatul Aisyiah, 200), Cet Ke-1, ix.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana yang di tuntut oleh agamanya. Yang sering ada justru sikap-sikap mental yang negatif, yang sering terjadi justru ketegangan, ketakutan, dan kecemasan.

b. Masalah Mayoritas dan Minoritas Golongan Agama

Di Indonesia harus diakui bahwa agama menjadi sumber perselisihan secar prinsip sudah ada di pancasila serta Undang-Undang Dasar 1945, setiap warga negara diberi kebebasan menganut agama yang dipilihnya dan diberi hak untuk melaksanakannya, baik sendiri maupun bersama-sama, bahkan untuk menyebarluaskannya. Sifat-sifat negatif mayoritas muncul bukan hanya dibidang politik (kenegaraan), tetapi dalam bidang keagamaan.[14]

Dalam masalah konflik mayoritas-minoritas ada beberapa hal yang perlu diperhatikan: Agama diubah menjadi sebuah ideologi, prasangka mayoritas dan minoritas dan sebaliknya. Semua minoritas harus ditundukkan dengan keinginan minoritas, usaha-usaha yang berkepentingan dengan minoritas harus minta persetujuan dari mayoritas. Sedangkan kelompok mayoritas boleh bertindak semaunya tanpa diberlakukan izin dari minoritas, jika minoritas ingin mengadakan usaha untuk kepentingan sendiri (pembangunan sekolah, rumah ibadah dll) golongan minoritas mengalami hambatan-hambatan yang berat.

3. Unsur-unsur Konflik

Di mana pun terjadinya, semua konflik memiliki kesamaan-kesamaan. Baik yang terjadi di keluarga, sekolah, lingkungan agama, atau lingkungan

[14] Hendro Puspito, *Sosiologi Agama* (Jakarta: B.P.K Gunung mulia 1984) cet-22, 151-166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisnis, indikator adanya kehadiran konflik adalah terdapatnya unsur-unsur dibawah ini.[15]

a. Ketegangan yang Diekspresikan

Walaupun konflik batin di dalam diri seseorang juga merupakan konflik, pada tulisan ini perhatian hanya diarahkan pada konflik antar pribadi karena konflik batin merupakan bidang ilmu jiwa konseling yang ada di luar cakupan tulisan ini.

b. Sasaran atau Pemenuhan Kebutuhan yang Dilihat Berbeda

Seringkali orang harus menghadapi konflik karena terjadi tabrakan tujuan atau cara pemenuhan kebutuhan. Lebih sering lagi hal itu terjadi karena tujuan-tujuan yang dilihat berbeda. Bahkan dalam kehidupan sehari-hari orang sering tidak mampu atau tidak mau merumuskan kebutuhannya. Akibatnya, konflik yang terjadi menjadi penuh dengan ketidak jelasan.

c. Terbatasnya kemungkinan pemenuhan kebutuhan

Pemenuhan kebutuhan bisa dipahami sebagai pemenuhan jasmani, ekonomi, atau sosial yang dimengerti sebagai bernilai. Kebutuhan itu sendiri mungkin saja dinilai sebagai kebutuhan yang dirasakan seseorang diingakari oleh orang lain. Dengan demikian konflik dapat terjadi.[16]

d. Adanya kemungkinan bahwa masing-masing pihak dapat menghalangi pihak lain dalam mencapai tujuannya.

Pribadi-pribadi atau kelompok-kelompok yang bekerja sama, meskipun memiliki kebutuhan yang berbeda dan kemungkinan pemenuhan yang terbatas, belum tentu

---

[15] Robby I. Chandra, *Konflik dalam kehidupan Sehari Hari*, (Yogyakarta, Kansius:1992), 30-35.

[16] Ibid., 30-35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan terlibat konflik. Namun konflik akan muncul bila salah satu pihak menghambat pihak lain dalam mencapai tujuannya.

e. Adanya saling ketergantungan

Pihak yang terlibat konflik pada umumnya dapat menghambat pihak lainnya karena mereka saling tergantung. Namun kata kuncinya ialah "ketergantungan" dan bagaimana hal ini dipahami. Ketergantungan berarti masing-masing pihak dapat mengakibatkan terjadi pada pihak lain.[17]

4. Faktor-Faktor terjadinya Konflik

Dari penjelasan di atas di pahami bahwa konflik beranggapan bahwa masyarakat adalah suatu keadaan konflik yang berkesinambungan di antara kelompok dan kelas, serta berkecenderungan ke arah perselisihan, ketegangan, dan perubahan. Yang harus digaris bawahi pada pernyataan ini adalah "Masyarakat". Tampaknya, masyarakat menjadi lahan yang tumbuh suburnya konflik. Astrid S. Susanto mengemukakan faktor-faktor terjadinya konflik dalam masyarakat apabila terdapat keadaan sebagai berikut:

a. Ketidaksepahaman anggota kelompok masyarakat tentang tujuan hidup bermasyarakat yang semula menjadi pegangan kelompok.
b. Norma-norma sosial tidak mampu membantu anggota masyarakat dalam mencapai tujuan yang telah disepakatinya.
c. Norma-norma dalam kelompok dan dihayati oleh anggota-anggotanya saling bertentangan satu sama lain.

[17] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Sanksi sudah menjadi lemah dan bahkan tidak dilaksanakan dengan konsekuen.
e. Tindakan anggota masyarakat sudah bertentangan dengan norma-norma kelompok.[18]

Sedangkan menurut C. Geetz bahwa faktor-faktor terjadinya konflik adalah:[19]

1) Konflik ideologi yang mendasar karena rasa tidak senang terhadap nilai-nilai (ajaran-ajaran) kelompok lain.
2) Sistem stratifikasi sosial yang berubah dan mobilitas status yang cenderung untuk memaksakan adanya kontrak di antara individu-individu dan kelompok-kelompok yang secara sosial dulunya sedikit banyak terpisah.
3) Perjuangan mencapai kekuasaan politik yang semakin tajam untuk mengisi kekosongan yang ditinggalkan oleh pemerintah kolonial, yang cenderung mecampur-adukan perbedaan-perbedaan agama dengan kepentingan politik.
4) Kebutuhan mencari kambing hitam untuk memusatkan ketegangan akibat perubahan sosial yang begitu cepat.

Adapun menurut Arifin Noor faktor-faktor terjadinya konflik terdiri atas prasangka, etnosentris dan diskriminasi, uraian ketiga faktor tersebut sebagai berikut:[20]

Pertama: Prasangka merupakan salah satu bentuk sikap yang dapat terjadi satu orang dengan orang lain dan dapat pula berlaku antara satu kelompok dengan

---

[18] Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Bina Cipta, 1983), 104.

[19] C. Geertz, "Agama di Jawa: *Konflik dan Integrasi*", dalam Roland Robertson, (ed*), Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis,* terj. Ahmad Fedyani Saifuddin, (Jakarta: Rajawali 1998), 207.

[20]M. Arifin Noor, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), 226-231.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok lain. Prasangka dapat berorientasi kepada hal yang positif, tetapi umumnya bersikap negatif.

Prasangka sebagai suatu sikap merupakan tidaklah bawaan dasar dari individu melainkan merupakan hasil proses interaksi antar individu atau golongan. Atau lebih tepat prasangka merupakan hasil proses dan pengenalan individu dalam perkembangannya. Pada prinsipnya seseorang akan bersikap tertentu terhadap orang lain atau suatu kelompok apabila ia telah memiliki pengetahuan itu. Pengetahuan itu akan membuat seseorang atau satu kelompok berpersepsi, berpikir, dan merasa terhadap objek tertentu. Dari sinilah lahirnya suatu sikap dalam bentuk tingkah laku yang cenderung negatif.

Prasangka negatif (stereotype) ini timbul bersama dengan sikap-sikap lain yang diperoleh dari penanaman nilai-nilai tertentu dan terutama sekali oleh lingkungannya. Fanatisme yang belebih-lebihan terhadap nilai-nilai kelompok akan menimbulkan sikap apriori terhadapterhadap kelompok lain dan selalu curiga terhadap siapa saja di luar kelomponya. Ada juga prasangka yang memang sengaja ditanamkan untuk kepentingan-kepentingan politik, seperti politik pecah-belah yang dilancarkan oleh penjajah Belanda di Indonesia.

Kedua: Etnosentris merupakan kecenderungan bahwa suatu kelompok etnis tertentu merasa bahwa kebudayaan kelompoknya yang menempati urutan terbaik, sebagai kebudayaan yang utama. Sedangkan kebudayaan etnis lain dianggapnya sesuatu yang bertentangan. Inilah sumber utama bagi suatu negara yang tergolong pluralitas seperti India, Birma, Philipina, Indonesia dan lain-lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kondisi pluralis lebih menguntungkan jika dibandingkan dengan kondisi negara-negara India, Birma dan Philipina. Hal ini disebabkan karena adanya suatu kondisi unsur-unsur puncak dari kebudayaan susku-sku bangsa di daerah yang diarahkan menjadi kebudayaan nasional yang demokratis dan dapat diterima oleh seluruh bangsa Indonesia. Kesulitan lain dari negara-negara pluralis adalah kombinasi etnis yang mempunyai induk di luar negeri. Kelompok etnis yang demikian kemungkinan masih mengambil *reference group,* ke negara asalnya masih cukup besar, sehingga kelompok-kelompok etnis itu akan berlomba-lomba untuk memajukan kebudayaanya ditempat mereka menjadi *in-group*.[21]

Ketiga: Diskriminasi merupakan sikap prasangka dan etnosentris yang menjurus kepada tindakan-tindakan yang bersifat otoriter. Sikap prasangka dan etnosentris ini akan mengarah kepada sikap diskriminasi tergantung pada dukungan yang diberikan oleh kebudayaan suatu kelompok etnis terhadap sikap otoriter dalam mengembangkan kekuatan dan kekuasaannya. Jika dukungan yang diberikan kuat, akan menambah kemungkinan-kemungkinan satu kelompok etnis menguasai dan membatasi gerak perkembangan kelompok etnis lain. Dukungan perkembangan kebudayaan yang kuat terhadap sikap otoriter ini akan menjadi sikap otoriter menjadi ekstrim. Diskriminasi sebagai tindakan negatif yang bercorak menghambat-hambat, merugikan perkembangannya, bahkan mengancam kehidupan pribadi orang-orang hanya oleh karena kebetulan termasuk golongan yang diprasangkai.

[21] Ibid, M. Arifin Noor, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diskriminasi timbul karena pandangan-pandangan *stereotype* yang selanjutnya digunakan untuk memperoleh keuntungan tertentu yang umumnya berorientasi politik dan ekonomi. Dengan adanya sikap menghambat, dan mencemooh suatu kelompok lain akan menimbulkan rasa antisipasi dan permusuhan antar kelompok yang merupakan manifestasi dari konflik, dan memungkinkan pergeseran keseimbangan kekerasan. Konflik akan memberikan transisi untuk suatu hubungan baru yang terus direvisi.

Ciri-ciri konflik yang positif ialah adanya transformasi dari elemen-elemen konflik, yaitu:

a. Cara konflik itu diekspresikan.
b. Persepsi tentang kebutuhan dan tujuan.
c. Persepsi tentang kemungkinan pemenuhan.
d. Tingkat persepsi bahwa kedua belah pihak sebenarnya saling terkait.
e. Jenis kerja sama dan oposisi.

Dengan kata lain kedua belah pihak akan di percaya di dalm hubungan mereka. Mereka akan bersedia bekerja sama dan bersedia untuk mengatasi konflik dengan lebih terbuka di masa depan.[22]

5. Penyebab Konflik Sosial dan Agama

Bentuk-bentuk yang secara rasional dan moral keagamaan masih dapat diterima, bila konflik tersebut tidak sampai kepada suatu bentuk yang merugikan orang lain, diantaranya adalah, perusakan, penjarahan, pembunuhan atau

[22] Robby L Chandra, *Konflik Dalam Kehidupan Sehari-hari*, 53-54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peperangan. Konflik bisa muncul hanya karena salah pengertian tentang suatu hal yang tidak penting. Namun bisa juga karena adanya perbedaan salah paham yang fundamental, berdasarkan kenyataan kemajemukan masyarakat Indonesia kita harus menyadari bahwa konflik dapat terjadi antar individu atau kelompok-kelompok dari satu komunitas yang homogen atau heterogen (sealiran, sesuku, seagama, segolongan). Dengan demikian konflik adalah suatu fenomena yang tidak harus dihindari. Sebab, konflik bisa terjadi kapanpun, dimanapun. Permasalahannya adalah bagaimana kita bisa mengendalikan konflik demi kepentingan bersama dalam suatu kerangka kesatuan, kemanusiaan, keadilan, dan keberpihakan kepada kelompok yang tertindas.[23]

Pembahasan konflik dengan agama-agama di Indonesia sebenarnya tidak dapat dipisahkan dari adanya konflik kelompok Islam dan non-Islam saat penyusunan dasar Negara Indonesia. Konflik terjadi pada perumusan Sila pertama dari Pancasila yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa dengan kewajiban menjalankan syari'at Islam bagi pemeluk-pemeluknya. Usaha dari kelompok non-Islam untuk menghapus anak kalimat yang berbunyi "dengan kewajiban menjalankan syari'at Islam bagi pemeluk-pemeluknya", sebenarnya membutuhkan perjuangan, penjelasan, dan perdebatan yang panjang. Namun demikian, dalam sidang PPKI (Panitia persiapan Kemerdekaan) tanggal 18 Agustus hanya di putuskan dalam waktu sekitar dua jam. Peristiwa konflik antara

[23] Weinata Sairin, *Visi Gereja memasuki milenium baru*: Bunga rampai pemikiran, cet 1, (Jakarta: PT. BPK Gunug Mulia 2002), 85-87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kristen dan Islam diatas memberikan pelajaran terhadap kita bahwa konflik tidak harus dihindari.[24]

B. Kebebasan Beragama

1. Pandangan Islam tentang kebebasan beragama

Pada bab ini akan dibahas pandangan Islam yang berkaitan tentang kebebasan beragama. Allah berfirman:

إِلَّا ٱلَّذِينَ يَصِلُونَ إِلَىٰ قَوۡمِۭ بَيۡنَكُمۡ وَبَيۡنَهُم مِّيثَٰقٌ أَوۡ جَآءُوكُمۡ حَصِرَتۡ صُدُورُهُمۡ أَن يُقَٰتِلُوكُمۡ أَوۡ يُقَٰتِلُواْ قَوۡمَهُمۡۚ وَلَوۡ شَآءَ ٱللَّهُ لَسَلَّطَهُمۡ عَلَيۡكُمۡ فَلَقَٰتَلُوكُمۡۚ فَإِنِ ٱعۡتَزَلُوكُمۡ فَلَمۡ يُقَٰتِلُوكُمۡ وَأَلۡقَوۡاْ إِلَيۡكُمُ ٱلسَّلَمَ فَمَا جَعَلَ ٱللَّهُ لَكُمۡ عَلَيۡهِمۡ سَبِيلٗا ٩٠

"Kecuali orang-orang yang meminta perlindungan kepada seluruh kaum, yang antara kamu dan kaum itu telah ada perjanjian (damai) atau orang-orang yang datang kepada kamu sedang hati mereka merasa keberatan untuk memerangi kamu dan memerangi kaumnya. Kalau Allah menghendaki, tentu Dia memberi kekuasaan kepada mereka terhadap kamu, lalu pastilah mereka memerangimu. Tetapi jika mereka membiarkan kamu, dan memerangi kamu serta mengemukakan perdamaian kepadamu maka Allah tidak memberi jalan bagimu (untuk menawan dan membunuh) mereka" (an-Nissa':90)

عَسَى ٱللَّهُ أَن يَجۡعَلَ بَيۡنَكُمۡ وَبَيۡنَ ٱلَّذِينَ عَادَيۡتُم مِّنۡهُم مَّوَدَّةٗۚ وَٱللَّهُ قَدِيرٞۚ وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٧ لَّا يَنۡهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمۡ يُقَٰتِلُوكُمۡ فِي ٱلدِّينِ وَلَمۡ يُخۡرِجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمۡ أَن تَبَرُّوهُمۡ وَتُقۡسِطُوٓاْ إِلَيۡهِمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُقۡسِطِينَ ٨

Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang antarkamu dengan orang-orang yag kamu musuhi diantara mereka, dan Allah adalah Maha Kuasa, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu

[24] Weinata Sairin, *Visi Gereja memasuki milenium baru*: Bunga rampai pemikiran, cet 1, (Jakarta: PT. BPK Gunug Mulia 2002), 87-88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena agama dan tiada (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlalku adil." (al-Mumtahanah 7-8)

Sepanjang sejarah, belum ada dasar hidup bertoleransi dan bertindak adil denga pihak lawan sebagaimana dalam islam. Ini bukan sekedar formalitas belaka, namun berdasar pada realitas sejarah. Teks perjanjian anatara Rasulullah saw dan bangsa Yahudi mengindikasikan klaim Islam mengenai anjuran bersikap adil dengan ahli kitab. Teks Nabi yang menggambarkan jalinan kuat antara kaum Muhajirin dan kaum Ansar dan ungkapan perpisahan dengan Rasulullah saw, pada bangsa Yahudi, "Kaum Yahudi mempunyai agama sendiri-sendiri, demikian halnya umat Islam. Dalam kerangka agamanya terdapat doktrin keharusan meraih kemenangan atas pihak lawan. Diantara mereka pun terdapat kewajiban untuk bisa saling menasehati, serta berbuat kebajikan, namun tidak dalam keburukan. Sesungguhnya, yang ikut berperang mereka dalam posisi aman, dan barang siapa yang tidak ikut (peperangan karena alasan syar'i) maka ia pun dalam posisi aman, kecuali ia yang berbuat dholim atau dosa," Aturan ini dibuat pasca pembentukan daulah Islam di Madinah.[25]

Patut diketahui, toleransi terhadap Non Muslim bukan dalam konteks *muwalah* 'perwalian' meski kami melarangnya, tetapi sebaliknya kami menganjurkan berbuat baik dan adil dalam berinteraksi dengan mereka, namun ini berlaku selama mereka tidak melancarkan serangan. Sehubungan dengan hal ini Allah berfirman:

[25] Ahzami Samiun Jazuli, *Kehidupan dalam Pandangan Al-qur'an,* cet 1, (Jakarta: Gema Insani Press 2006), 244-246.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لَّا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمْ يُقَٰتِلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوٓا۟ إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

"Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena Allah dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." (al-Mumtahanah: 8)

Dapat diakui bahwa, perbedaan ini hanya dapat disentuh oleh individu yang hidup dalam nuansa Islam dalam segenap jiwa dan hati tetapi tidak bagi mereka yang mengklaim menaganut islam namun tidak mengaktualisasikannya. Oleh karena itu, mereka disebut sebagai kaum muslim, tetapi bukan muslim.[26]

Kautsar Azhari Noer dalam bukunya yang bejudul, *Membela Kebebasan Beragama*, mengatakan

> *"Kebebasan beragama bersifat mutlak dan harus mendapat jaminan dari Negara. Tanpa kebebasan tidak dimungkinkan keimanan yang tulus. Kebebasan beragama itu menurut saya mutlak, dan karena itu, harus dijamin. Kebebasan itu adalah karunia Tuhan, maka kita tidak berhak mengungkung dan merampas kebebasan itu. Alasan mengapa tuhan menganugerahi manusia kebebasan, supaya manusia tulus dalam beriman dan beragama."*[27]

2. Pandangan Kristen tentang kebebasan Beragama

Konsili Vatikan II merupakan titik tolak hidup gereja yang dialogis. Dengan titik tolak, seakan-akan hidup gereja yang diaologis tidak pernah ada sebelumnya. Sebagaimana yang telah dicetuskan dalam dialog Vatikan II

---

[26] Ahzami Samiun Jazuli, *Kehidupan dalam Pandangan Al-qur'an*, cet 1, (Jakarta: Gema Insani Press 2006), 246-247.

[27] Budi Munawar Rachman, *Membela Kebebasan Beragama*, Percakapan tentang: Sekularisme, Libealisme, dan Pluralisme, cet 1, (Jakarta lembaga studi agama dan filsafat, 2010), 855-869.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai akar pada tradisi hidup gereja.[28] Gereja-gereja dan umat Kristen di Indonesia memahami dan menyadari benar, bahwa ia hdir dan diutus dalam masyarakat majemuk Indonesia yang berdasarkan Pancasila di tengah-tengah kemajemuka denominasi (aliran) yang ada di Indonesia.

Seluruh manusia diciptakan dengan gambar dan rupa tuhan yang sama. Tuhan memelihara dan mengasihi seluruh umat manusia dimuka bumi ini. Oleh sebab itu, seorang Kristen yang baik harus mengasihi sesama manusia tanpa membedakan ras, golongan, budaya, agama, atau apapun itu dalam bentuk perbedaan yang ada. Dengan mengasihi sesama, umat Kristiani dapat mengasihi tuhan.

Dari penjelasan diatas tentang hubungan antar umat beragama, khususnya kebebasan memeluk agama, toleransi dan sebagainnya terlihat jelas bahwa gereja berpartisipasi dan melayani dalam pembangunan Nasional sebagai pengalaman Pancasila dengan menghadirkan tanda-tanda kerajaan Allah yaitu, kesejahteraan, keadilan, kebebasan, persaudaraan, perdamaian, dan kemanusiaan yang dikehendaki oleh Tuhan.

C. Tinjauan Pustaka

Di dalam buku yang berjudul "*Kotroversi Gereja di Jakarta"* (Tim Peneliti Yayasan Paramadina, Magister Perdamaian dan Resolusi Konflik, Universitas Gadjah Mada (MPRK-UGM), dan Indonesian Conference on Religion and Peace (ICRP)) 2011, menjelaskan bahwa pemerintah sebenarnya dapat, dan

[28] Armada Riyanto, *Dialog Agama dalam Pandangan Gereja Katolik*, (Jogjakarta, Kansius, 1995), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus, berbuat lebih untuk menjamin hak mendirikan rumah ibadah dan kebebasan beragama pada umumnya. Lemahnya aparat pemerintah merupakan faktor krusial banyaknya polemik gereja saat ini. Relasi gereja dengan masyarakat sekitar, terutama tokoh tokohnya, sangat berperan dalam menentukan apakah gereja akan menghadapi kendala atau tidak. Relasi ini juga berperan dalam hal apakah gereja akan mendapat dukungan yang cukup dari warga sekitar bila ada kelompok-kelompok luar yang mempermasalahkan gereja. Ketua RT dan ketua RW merupakan salah satu tokoh terpenting dalam persoalan gereja. Ketidaksetujuan atau persetujuan mereka atas keberadaan gereja dapat berpengaruh besar kepada warganya. Posisi mereka juga krusial karena kewenangannya mengesahkan lembar dukungan warga.

Dalam buku "*Konflik Islam-Kristen"* pengarang H. Sudarto di sini menjelaskan bahwa sebenarnya konflik antar umat beragama khususnya dalam Islam dan Kristen memiliki sejarah yang amat panjang, sejak kedua agama itu bertemu. Sejarah hubungan mereka sering diwarnai saling curiga, saling membenci, dan bermusuhan. Tetapi, bagi Islam sesungguhnya hal itu bukan merupakan watak dari ajaran yang dibawanya.

Di dalam skripsi yang terdahulu yang berjudul "*Konflik antara Umat Islam dan Kristen pada Masa Reformasi"* menjelaskan bahwa Bentuk konflik antara umat islam dan Kristen di indonesia pada masa reformasi yaitu berupa kerusuhan antar umat beragama, perusakan, pembakaran tempat ibadah dan pembunuhan jiwa manusia. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konflik antara umat islam dan Kristen di indonesia sering bersama-sama dengan aspek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

non agama, seperti etnis (suku), ekonomi, politik dan sosial budaya. Secara khusus faktor-faktor terjadinya konflik tersebut pertama, klaim kebenaran mutlak yang disampaikan agama islam dan agama Kristen dan kedua kegiatan misi (penginjilan) yang agresif sehingga menmbulkan kecurigaan umat islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id